STRATEGI PENGASUH DALAM MEMBINA KEHIDUPAN ROHANI DAN SOSIAL ANAK ASRAMA GENERASI EMAS BUPER WAENA

Reinhard Kaleb Dwi Saputra Siahaan
Alvonce Poluan
Pendidikan Agama Kristen STTAI Surabaya

ABSTRAK

Generasi Emas Papua dibentuk sebagai wadah strategis untuk membina anak-anak Papua agar berkembang secara akademik, karakter, dan spiritual secara seimbang dan berkelanjutan. Anak-anak yang tinggal di asrama ini umumnya berasal dari latar belakang sosial dan geografis yang beragama, termasuk daerah terpencil dan marginal, dengan keterbatasan anak seperti pendidikan dan pembinaan rohani yang memadai. Namun, realitas kehidupan anak asrama saat ini tidak terlepas dari pengaruh sosial dan budaya yang terus berkembang secara dinamis. Arus globalisasi membawa perubahan cara berpikir, gaya hidup, dan orientasi menilai anak melalui pelbagai media. "Faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua". Penetrasi media digital menghadirkan informasi tanpa batas yang dapat mempengaruhi sikap spiritual anak secara positif maupun negatif. Anak-anak generasi Z dan Alfa cenderung memiliki pola pikir kritis, cepat bosan, dan sangat visual dalam menyerap informasi. Kondisi ini menuntut pendekatan pembinaan spiritual yang kreatif dan dialogis. Asrama Generasi Emas Papua hadir sebagai lembaga strategis yang berperan dalam pembinaan holistik anak-anak Papua, khususnya dalam aspek akademik, karakter, dan spiritual. Anak-anak yang tinggal di asrama berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragama, termasuk wilayah terpencil dan marginal yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses pembinaan iman secara berkelanjutan. Dalam konteks Asrama Generasi Emas Papua, pengasuh memegang peran sentral sebagai pendidik, pendamping, dan teladan imam bagi anak asrama. Pengasuh tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kedisiplinan, tetapi juga berperan langsung dalam membimbing pertumbuhan spiritual anak melalui relasi personal, pembiasaan rohani, dan pendampingan pastoral.

Kata Kunci: *Strategi, Pengasuh dan Pembina*

ABSTRACT

The Papuan Golden Generation was formed as a strategic forum to foster Papuan children to develop academically, character and spiritually in a balanced and sustainable manner. Children who live in this dormitory generally come from diverse social and geographical backgrounds, including remote and marginal areas, with limitations such as adequate education and spiritual formation. However, the reality of life for boarding school children today cannot be separated from social and cultural influences that continue to develop dynamically. The flow of globalization brings changes in children's way of thinking, lifestyle and value orientation through various media. "The poverty factor is that children are forced to carry the economic burden of the family which should be the responsibility of the parents." The penetration of digital media provides

unlimited information that can influence children's spiritual attitudes positively or negatively. Generation Z and Alpha children tend to have a critical mindset, get bored quickly, and are very visual in absorbing information. This condition demands a creative and dialogical spiritual formation approach. The Papuan Golden Generation Dormitory exists as a strategic institution that plays a role in holistic development of Papuan children, especially in academic, character and spiritual aspects. Children who live in the dormitory come from diverse social, cultural and geographical backgrounds, including remote and marginalized areas that previously had limited access to sustainable faith formation. In the context of the Papuan Golden Generation Dormitory, caregivers play a central role as educators, companions and role models of faith for dormitory children. Caregivers are not only responsible for disciplinary aspects, but also play a direct role in guiding children's spiritual growth through personal relationships, spiritual conditioning and pastoral care.

Key words: *Strategy, Caregiver and Coach*

Pendahuluan

Peran orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam institusi keluarga sangat menentukan arah pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai anak. Melalui pola asuh yang diterapkan sejak dini, anak mengadopsi prinsip hidup dan regulasi diri. Dalam perspektif keluarga Kristen, domain pengasuhan ini diperluas melampaui batas moralitas dan sosial konvensional. Pola asuh tersebut menempatkan aspek spiritual dan pengenalan iman Kristen sebagai pilar utama, dengan tujuan akhir membentuk karakter anak yang berakar pada nilai-nilai Kristologis.

Perkembangan era digital dan globalisasi dewasa ini tidak hanya mengubah lanskap sosial, tetapi juga merekonstruksi karakter, spiritualitas, serta perilaku sosial anak-anak dan remaja. Menghadapi tantangan perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat yang dinamis ini, dibutuhkan sebuah sistem pembinaan yang integratif dan kontinu. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa fase tumbuh kembang anak tetap mengarah pada pembentukan pribadi yang religius dan memiliki ketahanan sosial yang mapan.

Asrama Generasi Emas Buper Waena berfungsi sebagai institusi pembinaan strategis yang berfokus pada peningkatan mutu sumber daya manusia di Papua. Melalui integrasi pendidikan karakter, penguatan spiritual, dan pencapaian akademik, lembaga ini menyediakan wadah pengembangan diri yang holistik, khususnya bagi generasi muda dari wilayah pelosok yang menghadapi keterbatasan akses edukasi maupun bimbingan keagamaan.

Pengasuh memegang urgensi tinggi dalam proses pembinaan di lingkungan asrama. Eksistensi mereka tidak terbatas pada fungsi pengawasan dan penegakan disiplin semata, melainkan juga mencakup peran holistik sebagai pendidik, mentor, konselor, serta figur teladan. Interaksi harian yang intensif antara pengasuh dan anak asuh menjadi determinan penting dalam mengoptimalkan pembentukan karakter, internalisasi nilai spiritual, dan penguatan kompetensi sosial anak.

Menurut Sidjabat B.S,pembinaan iman yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan hidup dan relasi yang sehat antara pembina dan peserta didik[1].

Sementara itu, Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang mengenal Allah dan mampu mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sosial[2].

Berpijak pada permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pengasuh dalam membina dimensi spiritual dan sosial anak di Asrama Generasi Emas Buper Waena. Selain itu, studi ini juga mengidentifikasi berbagai faktor determinan, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi strategi tersebut.

Identifikasi Masalah

Penurunan kehidupan spiritual anak yang disebabkan oleh kurang optimalnya pengasuhan terhadap anak asrama yang berdampak pada kehidupan spiritual anak asrama:

1. Kurangnya strategi dalam membimbing yang inovatif dan efektif, khususnya dalam spiritual dan sosial anak asrama.
2. Pengasuh yang salah terhadap anak asrama yang mengakibatkan penurunan spiritual dan sosial anak asrama dalam kehidupannya.
3. Pengasuh yang salah terhadap anak asrama yang mengakibatkan penurunan spiritual dan sosial anak asrama dalam kehidupannya.

Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus kajian, batasan masalah dalam penelitian ini diarahkan khusus pada efektivitas strategi pengasuh dalam membina dimensi spiritual dan sosial anak asrama Generasi Emas Buper Waena. Urgensi pembahasan ini didasarkan pada fenomena kurang optimalnya sistem pengasuhan yang berjalan, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan spiritual anak asrama.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan pengasuh dalam membimbing kehidupan spiritual anak di Asrama Generasi Emas Papua?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengasuh dalam proses pembimbingan spiritual tersebut?
3. Bagaimana implikasi dari strategi pengasuh terhadap perkembangan spiritualitas anak asrama?

[1] Sidjabat, B. S. (2017). *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi. hal 45

[2] Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 102–110.

Penetapan Judul

Melalui proses identifikasi dan perumusan masalah yang bersumber dari latar belakang penelitian, maka judul yang diangkat dalam studi ini adalah "Strategi Pengasuh dalam Membimbing Kehidupan Spiritual dan Sosial Anak Asrama Generasi Emas Buper Waena".

Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis strategi kontekstual yang diterapkan pengasuh dalam mengarahkan kehidupan spiritual anak di Asrama Generasi Emas Papua.
2. Memetakan faktor determinan, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, dalam pelaksanaan rekonstruksi spiritualitas anak oleh pengasuh.
3. Menguji implikasi dari strategi pengasuh tersebut terhadap dinamika perkembangan kehidupan spiritual anak di lingkungan asrama.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

Manfaat teoritis

Kontribusi dari penelitian ini diklasifikasikan kedalam dua aspek utama, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pada tataran teoretis, temuan penelitian ini diproyeksikan mampu mendiversifikasi dan memperluas cakrawala keilmuan di bidang pendidikan spiritual serta pastoral kontekstual, terutama yang diimplementasikan pada institusi pendidikan berasrama di wilayah Papua.

Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai panduan bagi pengasuh asrama dalam merumuskan strategi pembinaan spiritual yang kontekstual. Selain itu, output penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi guna mengoptimalkan program kerohanian di Asrama Generasi Emas Papua. Bagi lingkup yang lebih luas, studi ini menyajikan rekomendasi bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk merancang model pendampingan yang relevan dengan budaya Papua, sekaligus menjadi referensi aplikatif bagi praktisi pendidikan dalam mengelola pembinaan spiritual di lembaga berasrama.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman serta gambaran mendalam terkait upaya dan strategi pengasuh dalam membina aspek spiritual sekaligus sosial anak asrama Buper Waena.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Asrama Generasi Emas Buper Waena, Kota Jayapura, Papua.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengasuh asrama.
2. Pembina asrama.
3. Anak-anak penghuni asrama.
4. Pengelola asrama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, yang dikonsentrasikan pada pengamatan langsung terhadap dinamika aktivitas pembinaan spiritual maupun sosial di lingkungan asrama.
2. Wawancara mendalam, yang diselenggarakan bersama pengasuh, pembina, serta anak asrama guna menggali informasi secara komprehensif.
3. Dokumentasi, yang dilakukan dengan menghimpun arsip relevan seperti jadwal harian, laporan berkala pembinaan, dan berkas administratif pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:

Reduksi Data:

Kondensasi dan Pemilahan Data: Pada tahap ini, seluruh data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi dipilah, difokuskan, dan disederhanakan. Peneliti membuang informasi yang tidak relevan dan mengorganisasikan data inti agar selaras dengan rumusan masalah penelitian.

Penyajian Data:

Visualisasi dan Pengorganisasian Data: Data yang telah disaring kemudian dirangkai dan diorganisasikan ke dalam bentuk teks naratif yang sistematis, tabel, atau bagan. Langkah ini dilakukan untuk memperjelas pola hubungan antar variabel dan memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan:

Formulasi Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap akhir melibatkan pemaknaan terhadap data yang telah disajikan dengan mencari pola, tema, atau hubungan yang konsisten.

Kesimpulan awal yang bersifat sementara ini kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan guna memastikan keabsahan dan validitas temuan penelitian.[3]

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Strategi Pengasuh dalam Membimbing Kehidupan Spiritual Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan beberapa strategi pembinaan spiritual, yaitu:

[3] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications. hlm. 12–14.

Pembiasaan Ibadah Hariann

Melalui bimbingan pengasuh, anak-anak diarahkan untuk konsisten mengikuti ibadah pagi dan malam. Pembiasaan rutin ini dirancang untuk menanamkan kedisiplinan spiritual sekaligus memperkokoh kedekatan hubungan antara anak dengan Sang Pencipta.

Pendalaman Alkitab

Aktivitas literasi spiritual yang terstruktur mencakup membaca, memahami, dan mendiskusikan kitab suci secara berkala berkontribusi signifikan terhadap kedewasaan spiritual dan perkembangan iman anak.

Keteladanan Hidup Pengasuh

Menurut Sidjabat (2017), pengasuh memegang peran krusial sebagai refleksi hidup dari nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan melalui perkataan dan tindakan nyata. Model keteladanan ini dinilai sebagai strategi pembelajaran yang paling ampuh dalam membangun spiritualitas anak.[4]

Pendampingan Pastoral

Pendekatan yang berpusat pada pemberian konseling dan pendampingan personal-spiritual oleh pengasuh terbukti efektif dalam meningkatkan rasa keberhargaan diri *(self-worth)* anak yang sedang menghadapi permasalahan.

Strategi Pengasuh dalam Membimbing Kehidupan Sosial Anak Pembinaan sosial dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut:

Kegiatan Kelompok

Keterlibatan anak dalam aktivitas kolektif seperti kerja bakti, olahraga, dan diskusi kelompok yang diinisiasi oleh pengasuh terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan bekerja sama serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Pembentukan Karakter

Melalui rutinitas harian, pengasuh secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial ke dalam diri anak asuh.

Penyelesaian Konflik

Dalam situasi konflik sebaya, pengasuh memegang peran strategis sebagai mediator yang memfasilitasi resolusi masalah melalui pendekatan dialogis dan upaya rekonsiliasi.

Pengembangan Kepemimpinan

Pelibatan anak dalam berbagai tanggung jawab di lingkungan asrama bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri sekaligus mengonstruksi jiwa kepemimpinan mereka.

Faktor Pendukung

Keberhasilan program pembinaan di lingkungan asrama secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, meliputi tingginya

[4] Sidjabat, B. S. (2017). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset. hlm. 45–67.

1. komitmen pengasuh,
2. keberadaan program yang terstruktur dan terjadwal,
3. kontinuitas dukungan dari pihak pengelola,
4. serta penciptaan atmosfer lingkungan asrama yang kondusif.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

1. Pengaruh media sosial yang kurang terkontrol yaitu lemahnya pengawasan.
2. Perbedaan karakter dan latar belakang anak yaitu keberagaman karakteristik.
3. Keterbatasan jumlah pengasuh yaitu minimnya jumlah personel.
4. Kerinduan anak terhadap keluarga yang mempengaruhi kondisi emosional mereka yaitu kendala psikologis emosional.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuh berhasil menyelaraskan dimensi spiritual dan sosial dalam strategi pembinaannya. Implementasi metode pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta pendelegasian tanggung jawab teraktualisasi secara efektif dalam menstimulasi perkembangan karakter anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nainggolan bahwa pembinaan iman yang efektif harus melibatkan relasi yang dekat antara pembina dan peserta didik.

Selain itu, teori perkembangan sosial[5]. Santrock menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif berperan penting dalam pembentukan identitas dan karakter anak[6]

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan spiritual dan sosial bagi anak-anak di Asrama Generasi Emas Buper Waena dioptimalkan melalui pendekatan yang komprehensif. Pada dimensi spiritual, strategi yang diterapkan mencakup pembiasaan ritual ibadah, pendalaman alkitabiah, keteladanan perilaku, serta konseling pastoral. Sementara itu, pengembangan kompetensi sosial diakomodasi melalui aktivitas kelompok, penanaman karakter, resolusi konflik, dan pelatihan kepemimpinan.

Keberhasilan program ini secara signifikan didorong oleh tingginya komitmen pengasuh, struktur program yang sistematis, serta atmosfer lingkungan yang suportif. Meski demikian, dinamika pembinaan masih dihadapkan pada hambatan seperti penetrasi media digital, rasio pengasuh yang terbatas, dan diversitas latar belakang anak. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan adanya eskalasi kapasitas pengasuh, restrukturisasi program berbasis kebutuhan personal anak, serta sinergi yang lebih solid antara pengasuh, manajemen asrama, dan pihak keluarga demi menjamin pertumbuhan holistik anak.

[5] Nainggolan, J. M. (2011). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media. hlm. 89–95.
[6] Santrock, J. W. (2018). *Life Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education. hlm. 234–240.

Saran

Bagi Pengasuh Asrama: Pengasuh hendaknya senantiasa menyusun dan memperbarui strategi bimbingan secara dinamis. Hal ini penting agar pengasuh selalu siap menghadapi dinamika permasalahan anak asrama Generasi Emas Buper Waena yang terus berubah, sekaligus mampu memberikan solusi yang adaptif dan tepat sasaran.

Pengasuh diharapkan membekali diri dengan ilmu psikologi (ilmu jiwa) guna menumbuhkan rasa empati yang mendalam terhadap anak asrama. Selain itu, pengasuh wajib memperdalam pengetahuan Alkitab serta mengimplementasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan yang positif bagi perkembangan spiritual dan sosial anak asrama.

Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya:

- Penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan manfaat praktis bagi
- pihak-pihak yang membutuhkan.

Implikasi

Peningkatan Kesadaran Moral: Bimbingan nilai agama secara konsisten berhasil meminimalkan dampak negatif pergaulan bebas. Anak asrama mulai membiasakan diri berperilaku sesuai norma agama dan sosial.

Penguatan Kolektivitas (Anti-Individualistik): Kegiatan asrama yang berbasis kelompok mengikis ego individualisme yang dibawa oleh arus modernisasi, mengembalikan esensi budaya Papua yang erat dengan kebersamaan (komunal).

Daftar Pustaka

Sidjabat, B. S. (2017). *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi. hal 45

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 102–110.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications. hlm. 12–14.

Sidjabat, B. S. (2017). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset. lm. 45–67.

Nainggolan J. M. (2011). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung:

Generasi Info Media. hlm. 89–95.

Santrock, J. W. (2018). *Life Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education. hlm. 234–240.